KENDALA GURU BAHASA JEPANG DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19

Yuniar Ambaryanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yuniar.17020104020@mhs.unesa.ac.id

概要

本研究は、パンデミック新型コロナウイルス中にオンライン学習を実施する際に経験した日本語教師の制約は、内部および外部要因から見たものであり、これらの制 本研究では，記述的アプローチを用いた定性的方法を用いた。 データ収集は、日本語の教師にアンケートを配布し、インタビューを行うことによって行われました。 外部要因と内部要因から見たオンライン学習中のすべての日本語教師が直面する制約と、これらの障害を克服する解決策を見つけるために、異

この研究の結果は、アンケートとインタビューの結果から提示されたすべての障害であり、この研究の内外の要因によって引き起こされるかどうかは、 また、回答者の16.7％は、このようなオンライン学習のプロセスを妨げることができ、教師と学生の間のコミュニケーションの欠如は、内部要因の制約になってきているなどの障害を持っていますがあります。 回答者の66.7％はまた、インターネットのクォータに答え、回答者の83,3％は、信号装置が外部要因から見たオンライン学習の過程における制約として安定していないと回答した。

キーワード：オンライン学習、制約、内部要因、外部要因

Abstract

This study aims to determine what are the constraints experienced Japanese language teachers in implementing online learning during the pandemic covid-19 seen from the internal and external factors as well as a solution that is made to overcome these constraints. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. Data collection was done by distributing questionnaires and conducting interviews to the teachers of the Japanese language. Interviews were conducted to six people to become Japanese language teachers from different schools to find out the constraints faced by every teacher of the Japanese language during online learning seen from the external and internal factors as well as the solution is to overcome these obstacles.

The results of this study are of all the obstacles that have been presented from the results of questionnaire and interview, whether caused by internal and external factors in this study are in line with the theory put forward by Taufiqurrochman about advantages and disadvantages of learning online. In addition, 16.7% of the respondents have obstacles such as the lack of communication between teachers and students that can hinder the process of learning online and are becoming a constraint on internal factors. While 66.7% of the respondents also answered the quota of the internet and as many as 83,3% of respondents answered the signal devices are not stable as a constraint in the process of online learning seen from the external factors.

Keywords : Online Learning, Constraints, Internal Factors, External Factors

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 ditemukan adanya virus baru bernama *Novel Coronavirus* atau yang biasa disebut dengan Covid-19. Virus ini pertama kali muncul di kota Wuhan, China. Virus ini dapat dengan mudah menyebar melalui kontak langsung dengan orang yang telah terpapar sebelumnya, karena hal tersebut virus ini dapat menyebar secara luas dan cepat ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Awal ditemukannya virus ini di Indonesia yaitu pada awal bulan Maret 2020. Virus tersebut dapat dengan cepat menyebar ke seluruh Indonesia, karena hal tersebut pemerintah Indonesia berupaya untuk memutus rantai penyebaran virus corona dengan memberlakukan masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada bulan April 2020 di seluruh Indonesia.

Pemberlakuan PSBB ini tidak hanya di Indonesia saja tetapi juga di seluruh dunia. Pemberlakuan PSBB ini bertujuan untuk mengurangi adanya penyebaran virus secara bertahap. Selain itu juga, terdapat protokol kesehatan yang diberlakukan kepada masyarakat saat berada di luar rumah. Seperti memakai masker, membawa *hand sanitizer*, dan menjaga jarak satu sama lain kurang lebih satu meter.

Adanya sistem PSBB membuat semua sektor tidak dapat beroperasi dengan normal, termasuk pada sektor pendidikan. Selain memberlakukan sistem PSBB, pemerintah juga menerapkan sistem kerja dari rumah atau yang biasa disebut dengan *Work From Home* (WFH). Sistem kerja seperti ini berlaku untuk semua profesi termasuk guru.

Dalam penerapan sistem baru tersebut, guru melakukan kegiatan pembelajaran melalui media yang telah direkomendasikan oleh pemerintah seperti *google classroom*, *zoom*, *google meet*, *whatsapp group*, *google suite*, dan lain sebagainya. Sehingga pada masa PSBB semua sekolah melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring atau *online*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan belajar dan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Sedangkan daring merupakan singkatan dari "dalam jaringan" yang merupakan terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.

Pembelajaran daring menurut Ermayulis (2020) adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Sedangkan menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2015) pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang mana pelaksanaannya dilakukan tanpa bertatap muka secara langsung menggunakan aplikasi yang terhubung dengan jaringan internet dengan jangkauan yang luas. Dengan adanya pembelajaran daring guru dapat lebih leluasa dan praktis dalam mengajar karena tidak harus berada di sekolah.

Menurut Taufiqurrochman (2015) terdapat kelemahan dan kelebihan pada pelaksanaan pembelajaran daring. Berikut kelemahan dan kelebihannya :

Kelebihan :

1. Tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
2. Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
3. Siswa dapat belajar (me-*review*) bahan ajar setiap saat dan di mana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
4. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet.
5. Baik pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
6. Berubahnya peran siswa dari pasif menjadi aktif.
7. Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari Perguruan Tinggi (PT) atau sekolah konvensional dapat mengaksesnya.

Kekurangan :

1. Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa atau bahkan antara siswa dengan siswa, bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.

2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial.
3. Proses belajar mengajarnya lebih cenderung pada pelatihan daripada pendidikan.
4. Berubahnya peran guru yang awalnya menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan *Information Communication Technology* (ICT).
5. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tinggi cenderung gagal.
6. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pra penelitian kepada salah seorang guru bahasa Jepang di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Surabaya yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 20 tahun yang dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Desember 2020. Dalam pra penelitian dilakukan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru bahasa Jepang dalam menerapkan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Dari hasil pra penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya kendala dalam penerapan pembelajaran daring yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala yang muncul dari pihak guru dan sekolah, sedangkan faktor eksternal adalah kendala yang muncul dari pihak siswa, orang tua, dan faktor luar lainnya.

Hasil yang didapatkan dari pra penelitian tersebut kemudian dijadikan acuan untuk pembuatan butir soal angket dan juga butir soal wawancara yang akan diberikan kepada enam orang guru bahasa Jepang dari sekolah yang berbeda dengan pengalaman mengajar yang berbeda juga. Selain itu juga, menurut Anugraha (2020: 282-289) dalam penelitiannya menyebutkan adanya kendala yang dialami oleh guru ketika menerapkan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Dalam KBBI kendala memiliki arti halangan; rintangan; kendala, selain itu juga dapat diartikan sebagai faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Berikut kendala yang dialami oleh guru dalam hasil penelitian milik Anugrahana :

1. Siswa merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.
2. Kurangnya kesabaran orang tua siswa dalam mendampingi siswa selama pembelajaran.
3. Keterlambatan pengumpulan tugas karena sinyal yang tidak bagus.
4. Kurangnya pendampingan orang tua.
5. Sulitnya pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi.
6. Guru tidak dapat memantau proses pengerjaan tugas secara langsung.

Pembelajaran bahasa sangat penting untuk siswa karena bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Ritonga (dalam Devianty, 2017:228) Manusia merupakan makhluk sosial yang mana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa.

Bahasa Jepang merupakan bahasa resmi di negara Jepang. Bahasa Jepang saat ini mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, hal ini menyebabkan banyaknya masyarakat Indonesia yang mulai tertarik dengan budaya dan bahasa Jepang. Sehingga banyak masyarakat Indonesia yang berminat untuk mempelajari bahasa Jepang. Karena minat yang tinggi tersebut terdapat beberapa sekolah di Indonesia yang mempunyai pembelajaran bahasa Jepang.

Selain bahasanya yang unik bahasa Jepang termasuk kedalam bahasa yang sulit untuk dipelajari. Huruf yang digunakan untuk penulisan bahasa Jepang berbeda dengan huruf untuk penulisan bahasa Indonesia. Selain itu juga, penggunaan bahasanya yang sedikit sulit karena harus menyesuaikan konteks.

Terdapat tiga macam penulisan dalam bahasa Jepang, yaitu *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. *Hiragana* digunakan untuk penulisan kata asli bahasa Jepang, *katakana* digunakan untuk penulisan kata serapan dari bahasa asing, dan *kanji* merupakan tulisan yang berasal dari aksara China.

Menurut Danasasmita (dalam Diner, 2011:1-6) proses tahapan pembelajaran bahasa Jepang terbagi menjadi :

1. Pengenalan Materi
   Bertujuan agar pemelajar mengetahui target atau saran dari pelajaran yang diberikan, serta dapat memahami arti, bentuk dan cara pemakaian materi pembelajaran yang akan diajarkan.
2. Latihan Dasar dan Penerapan
   Bertujuan agar pemelajar dapat memiliki kemampuan mengingat dengan materi yang diberikan, menyebut atau menyatakan dengan benar materi yang diberikan dan menggunakan

materi yang diajarkan pada situasi komunikasi yang mendekati kondisi komunikasi yang sebenarnya.

3. Latihan Pasca Latihan
   Pemelajar dapat memakai materi ajar yang telah diajarkan pada kondisi komunikasi yang sebenarnya.

Selain itu, Diner juga menerangkan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa Jepang meliputi empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu : keterampilan mendengarkan (*kiku ryoku*), berbicara (*hanasu ryoku*), membaca (*yomu ryoku*), dan menulis (*kaku ryoku*).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nindia Taradisa dkk (2020) merumuskan masalah penelitiannya yaitu mendeskripsikan " Kendala Yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MIN 5 Banda Aceh". Dalam penelitian tersebut permasalahan yang dibahas sama dengan pada penelitian ini yaitu kendala yang dihadapi guru mengajar daring selama pandemi covid-19. Tetapi jika dilihat dari sisi yang berbeda subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah guru kelas V, sedangkan dalam penelitian ini guru bahasa Jepang sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian Andri Anugrahana (2020) dengan judul " Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar". Pada penelitian yang dilakukan oleh Andri Anugrahana terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan guru sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Andri Anugrahana yaitu guru sekolah dasar sebagai subjek penelitianya, sedangkan subjek pada penelitian ini merupakan guru bahasa Jepang.

"Analisis Kesulitan Guru Matematika MTS Pangeran Diponegoro Salaman Tahun Ajaran 2019/2020 Dalam Menerapkan Sistem Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Selama Masa Pandemi Virus Corona" oleh Siti Nahiyatul Makrufah (2020). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada permasalahannya, yaitu tentang kesulitan guru dalam menerapkan sistem pembelajaran daring selama masa pandemi virus covid-19. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian ini juga, menggunakan pendekatan deskriptif. Prosedur pemecahan masalah pada metode ini adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan bentuknya berupa survei dan studi perkembangan (Siregar 2017:16)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kendala-kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Jepang dalam menerapkan pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Pelaksanaan kegiatan penyebaran angket dan wawancara pada penelitian ini dilakukan secara daring untuk mentaati protokol kesehatan yang berlaku serta menghindari penyebaran virus selama pandemi covid-19 ini. Karena hal tersebut, penyebaran angket dan pelaksanaan wawancara dilakukan melalui aplikasi percakapan *whatsapp*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah enam orang guru bahasa Jepang yang mengajar di sekolah yang berbeda dan juga memiliki pengalaman mengajar yang berbeda. Berikut karakteristik dari keenam orang guru bahasa Jepang tersebut :

R1 : Seorang guru yang mengajar bahasa Jepang di sekolah swasta di kota Surabaya dan juga Sidoarjo yang telah memiliki pengalaman mengajar kurang lebih sepuluh tahun dan telah mendapatkan sosialisasi dari sekolah mengenai penerapan sistem pembelajaran daring. Selama pandemi mengajar lebih dari 12 kali dalam satu minggu.

R2 : Seorang guru bahasa Jepang yang mengajar di salah satu sekolah negeri di kota Prigen yang telah memiliki pengalaman mengajar kurang lebih sepuluh tahun dan telah mendapatkan sosialisasi dari sekolah mengenai penerapan sistem pembelajaran daring. Selama pandemi mengajar kurang lebih satu sampai tiga kali dalam satu minggu.

R3 : Seorang guru bahasa Jepang yang mengajar di salah satu sekolah negeri di kota Surabaya yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari lima tahun dan telah mendapatkan sosialisasi dari sekolah mengenai penerapan sistem pembelajaran daring. Selama pandemi mengajar kurang lebih satu sampai tiga kali dalam satu minggu.

R4 : Seorang guru bahasa Jepang yang mengajar di salah satu sekolah negeri di kota Surabaya yang telah memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih sepuluh tahun dan telah mendapatkan sosialisasi dari sekolah mengenai penerapan sistem pembelajaran daring. Selama pandemi mengajar kurang lebih satu sampai tiga kali dalam satu minggu.

R5 : Seorang guru bahasa Jepang yang mengajar ekstrakurikuler bahasa Jepang di salah satu sekolah Kristen di kota Surabaya yang telah memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih lima tahun dan tidak mendapatkan sosialisasi dari sekolah mengenai penerapan sistem pembelajaran daring. Selama pandemi mengajar kurang lebih satu sampai tiga kali dalam satu minggu.

R6 : Seorang guru bahasa Jepang yang mengajar di salah satu sekolah negeri di kota Sidoarjo yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari dua puluh tahun dan tidak mendapatkan sosialisasi dari sekolah pada awal penerapan pembelajaran daring. Selama pandemi mengajar kurang lebih delapan sampai dua belas kali dalam satu minggu.

Data yang telah diperoleh dari sumber data tersebut berupa hasil angket yang berbentuk diagram yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, begitupun dengan hasil wawancara yang telah dilakukan berupa jawaban-jawaban dan kemudian akan diolah menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Siregar (2017) data adalah bahan mentah yang perlu diolah, sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang menunjukkan fakta. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data kualitatif . Menurut Siregar (2017:38) Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pernyataan) atau *judgement* sehingga tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata dan kalimat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa penyebaran angket dan pelaksanaan wawancara. Jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan untuk wawancara menggunakan wawancara terstruktur. Dalam membuat butir soal angket dan wawancara digunakan alat bantu berupa kisi-kisi angket dan pedoman wawancara. Berikut bentuk kisi-kisi angket dan pedoman wawancara dalam penelitian ini :

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket

No.	Aspek penelitian	Indikator	Nomor butir soal
1	Informasi mengenai responden	a. Tempat mengajar selama pembelajaran daring b. Pengalaman mengajar bahasa Jepang	1-4
2	Pembelajaran daring	a. Awal mula pembelajaran daring b. Sistem pembelajaran daring	5-7
3	Faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring	a. Hambatan guru dalam pembelajaran daring b. Faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring c. Solusi guru untuk mengatasi hambatan	8-9

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No.	Aspek penelitian	Indikator	Nomor butir soal
1	Pembelajaran daring	a. awal mula penerapan pembelajaran daring b. sistem pembelajaran daring	1-5
2	Faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring	a. Hambatan guru dalam pembelajaran daring b. Faktor penghambat	6-10

		guru dalam pembelajaran daring c. Solusi guru untuk mengatasi hambatan	

Dalam penelitian ini juga dilakukan tahap uji validitas untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Dilakukan uji validitas terhadap butir soal angket dan wawancara yang dilakukan oleh dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Angket

Hasil jawaban angket dianalisis, dipaparkan dan diuraikan sesuai dengan hasil yang ada untuk menjawab rumusan masalah mengenai kendala yang dialami guru bahasa Jepang dalam menerapkan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 dan faktor yang mempengaruhi adanya kendala guru dalam menerapkan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Hal-hal yang terkait dengan informasi pribadi mengenai responden pada angket tidak akan dipaparkan pada penelitian ini. Berikut ini data yang telah direduksi dan ditampilkan dalam beberapa diagram berikut :

Diagram 1. Hasil Angket Mengenai Pengalaman Guru Dalam Mengajar Bahasa Jepang

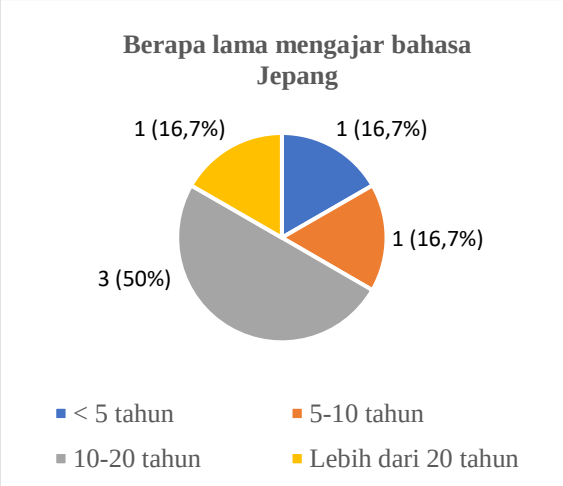

Dapat dilihat pada **diagram 1. Hasil angket mengenai pengalaman mengajar** terdapat tiga dari enam responden atau sekitar 50% responden pada penelitian ini memiliki pengalaman mengajar bahasa Jepang selama sepuluh sampai dua puluh tahun. Sisanya terdiri dari responden yang memiliki pengalaman mengajar selama kurang dari lima tahun sebanyak satu responden atau sekitar 16,7% responden, kemudian terdapat sekitar satu responden atau 16,7% responden yang memiliki pengalaman mengajar selama lima sampai sepuluh tahun, selain itu juga terdapat satu responden atau 16,7% responden yang memiliki pengalaman mengajar bahasa Jepang selama lebih dari 20 tahun. Dari hasil angket yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang mengikuti penelitian ini didominasi oleh guru bahasa Jepang yang memiliki pengalaman mengajar selama sepuluh hingga dua puluh tahun.

Diagram 2. Hasil Angket Mengenai Pemberian Sosialisasi Terkait Pembelajaran Daring

Yang dimaksud pada **diagram 2. Hasil angket mengenai pemberian sosialisasi terkait pembelajaran daring** di atas adalah pemberian sosialisasi tentang pembelajaran daring kepada guru oleh pihak sekolah terkait. Sebanyak empat responden atau 66,7% responden telah mendapatkan sosialisasi terkait pembelajaran daring oleh pihak sekolah terkait sebelumnya. Selain itu juga, terdapat dua responden atau sekitar 33,3% responden lainnya tidak mendapatkan sosialisasi mengenai pembelajaran daring oleh pihak sekolah terkait sebelumnya. Dari hasil angket yang telah dipaparkan di atas mengenai pemberian sosialisasi tentang pembelajaran daring oleh pihak sekolah terkait, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bahasa Jepang yang mengikuti penelitian ini telah mengikuti sosialisasi tentang pembelajaran daring sebelumnya.

Diagram 3. Hasil Angket Mengenai Jadwal Mengajar Bahasa Jepang Selama Pandemi Covid-19

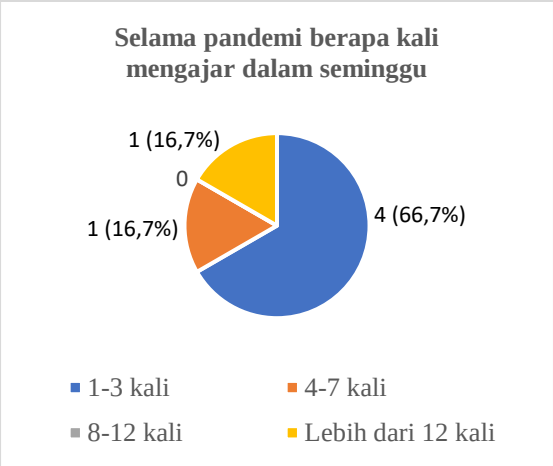

Dilihat dari **diagram 3. Hasil angket mengenai jadwal mengajar bahasa Jepang selama pandemi covid-19** di atas, sebanyak empat responden atau 66,7% responden mengajar bahasa Jepang sebanyak satu hingga tiga kali dalam satu minggu. Kemudian terdapat satu responden atau 16,7% responden yang mengajar bahasa Jepang sebanyak empat hingga tujuh kali dalam satu minggu. Selain itu juga, terdapat satu responden atau 16,7% responden lainnya mengajar bahasa Jepang lebih dari dua belas kali dalam satu minggu. Dapat disimpulkan bahwa pada masa pandemi covid-19 saat ini banyak guru bahasa Jepang pada penelitian ini yang mengajar sebanyak satu hingga tiga kali dalam satu minggu.

Diagram 4. Hasil Angket Terkait Penggunaan Media Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19

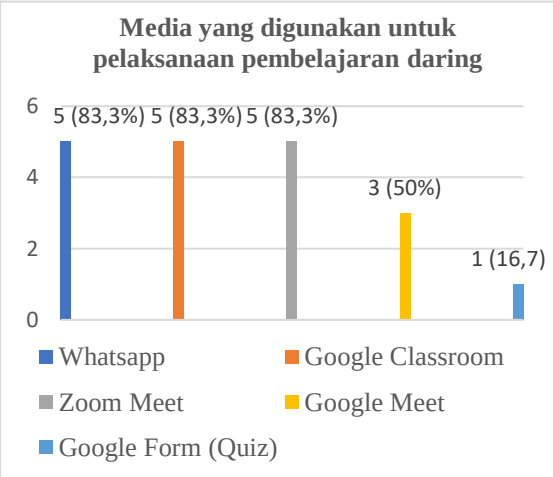

Lima media pembelajaran pada **diagram 4. Hasil angket terkait penggunaan media pembelajaran selama pandemi covid-19** di atas, terdapat tiga media yang dipilih oleh lima responden atau sebanyak 83,3% responden memilih menggunakan media pembelajaran tersebut selama pandemi covid-19. Media pembelajaran tersebut adalah *Whatsapp*, *Google Classroom*, dan *Zoom Meet*. Selain itu juga, sebanyak tiga responden atau sekitar 50% responden juga menggunakan *Google Meet* sebagai media pembelajaran yang digunakan selama pandemic covid-19. Terdapat satu responden atau 16,7% responden juga menggunakan *Google Form* sebagai media pembelajaran selama pandemi covid-19. Dapat disimpulkan bahwa dari kelima media pembelajaran di atas yang banyak digunakan oleh guru bahasa Jepang selama pandemi covid-19 adalah *Whatsapp, Google Classroom,* dan *Zoom Meet*.

Diagram 5. Hasil Angket Mengenai Kendala Yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring

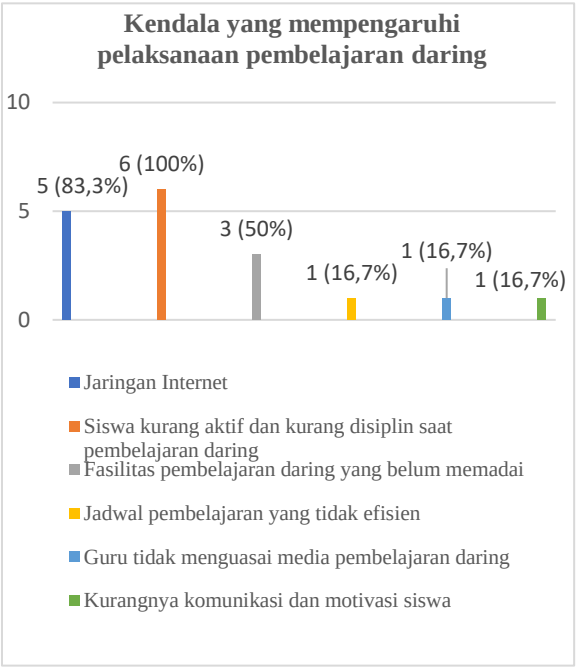

Dari berbagai kendala pada **diagram 5. Hasil angket mengenai kendala yang mempengaruhi pembelajaran daring** di atas sebanyak lima responden dari enam responden atau sekitar 83,3% responden mengalami kendala pada jaringan internet. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan jaringan internet adalah sinyal gawai dan kuota internet. Seperti contoh sinyal gawai yang tidak stabil dapat membuat kuota internet yang dimiliki tidak dapat berfungsi dengan maksimal. Begitupun sebaliknya, meskipun sinyal gawai stabil tetapi jika tidak ada kuota internet pembelajaran daring tidak

dapat dilaksanakan. Selain jaringan internet sebagai kendala yang mempengaruhi pembelajaran daring terdapat kendala lain seperti siswa yang kurang aktif dan kurang disiplin saat pembelajaran daring. Dari keenam responden semua responden atau 100% responden mengalami kendala ini. Selain itu juga, terdapat tiga kendala lainnya yang dialami oleh satu dari enam responden atau sebanyak 16,7% responden mengalami kendala diantaranya : jadwal pembelajaran yang tidak efisien, guru tidak menguasai media pembelajaran daring, dan kurangnya komunikasi serta motivasi siswa.

Diagram 6. Hasil Angket Mengenai Solusi Terkait Pembelajaran Daring

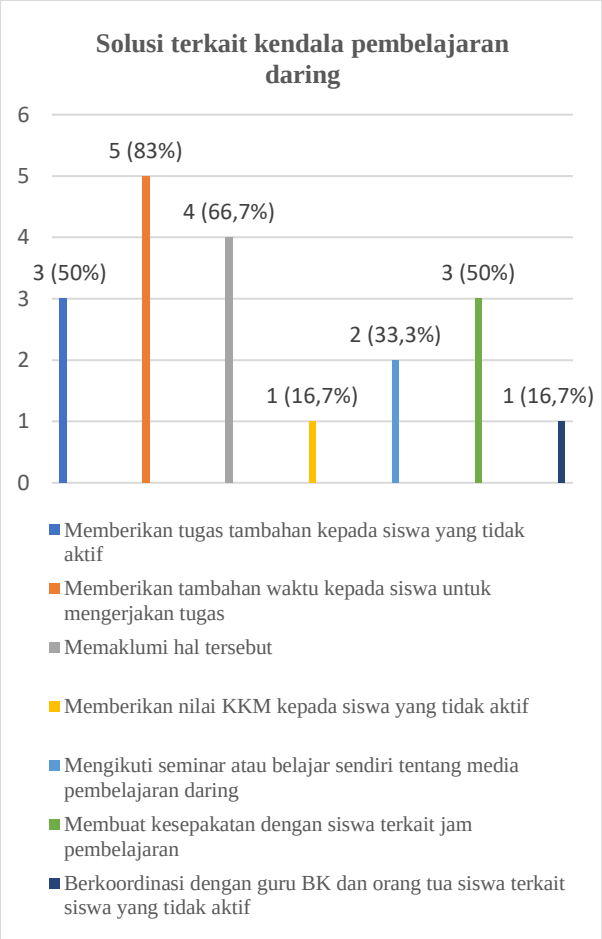

Dapat dilihat pada **diagram 6. Hasil angket mengenai solusi terkait pembelajaran daring** di atas, terdapat enam responden tiga responden atau 50% responden memberikan tugas tambahan kepada siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran daring sebagai solusi untuk mengatasi kendala siswa yang kurang aktif dan disiplin saat pembelajaran daring. Kemudian sebanyak lima responden atau 83% responden memberikan tambahan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas sebagai solusi untuk mengatasi kendala jaringan internet. Empat responden atau 66,7% responden juga memaklumi hal tersebut sebagai solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung. Terdapat 16,7% responden atau satu responden memberikan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kepada siswa yang kurang aktif dan kurang disiplin sebagai solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Selain itu juga, terdapat dua responden atau 33,3% responden mengikuti seminar atau belajar sendiri sebagai solusi untuk tidak adanya sosialisasi mengenai pembelajaran daring oleh pihak sekolah terkait. 50% responden atau tiga responden membuat kesepakatan dengan siswa terkait jam pembelajaran untuk mengatasi kendala jadwal pembelajaran yang tidak efisien. Selain itu juga, satu responden atau 16,7% responden berkoordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua siswa terkait siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran daring berlangsung.

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi percakapan *whatsapp* untuk mematuhi protokol kesehatan yang masih berlaku. Wawancara dilakukan secara bersamaan pada tanggal 26 April 2021. Hasil angket yang sebelumnya akan menentukan pertanyaan yang akan diajukan ketika wawancara. Dalam pelaksanaan wawancara responden dapat memberikan jawaban lebih dari satu jawaban sesuai dengan apa yang dialami oleh responden. Berikut beberapa pertanyaan serta hasil dari wawancara yang telah dilakukan:

2.1 Pertama kali sekolah menerapkan sistem pembelajaran daring

Terdapat empat dari enam responden atau sebanyak 66,7% responden menjawab pada bulan Maret 2020. Sedangkan satu responden atau 16,7% lain menjawab pertama kali melaksanakan pembelajaran daring mulai dari bulan April 2020 dan terdapat 16,7% responden lainnya pertama kali melaksanakan pembelajaran daring pada bulan Juli 2020. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini responden berasal dari sekolah dan daerah yang berbeda sehingga pada setiap daerah atau sekolah pelaksanaan pembelajaran daring berbeda-beda.

2.2 Pengadaan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah

Pertanyaan ini diajukan hanya kepada responden yang menjawab "iya" pada angket dengan pertanyaan "pemberian sosialisasi kepada guru untuk pembelajaran daring" dapat dilihat pada **diagram 2. Hasil angket mengenai pemberian sosialisasi terkait pembelajaran daring**. Dari hasil angket tersebut terdapat 66,7% responden atau empat responden yang menjawab "iya" dan keempat responden tersebut menjawab jika mereka mendapatkan sosialisasi dari pihak sekolah dan juga instansi lain yang terkait seperti dinas pendidikan daerah yang turut mengadakan sosialisasi mengenai pembelajaran daring. Dua responden atau sebanyak 33,3% responden lainnya yang tidak mendapatkan sosialisasi dari sekolah mencari tahu sendiri tentang pembelajaran daring serta mengikuti sosialisasi yang lain di luar sekolah.

2.3 Hal yang didapat saat mengikuti sosialisasi

Sama halnya dengan pertanyaan nomor 2, pertanyaan ini juga diajukan hanya kepada responden yang menjawab "iya" pada angket dengan pertanyaan "pemberian sosialisasi kepada guru untuk pembelajaran daring" yang dapat dilihat pada **diagram 2. Hasil angket mengenai pemberian sosialisasi terkait pembelajaran daring**. Dari empat responden atau sebanyak 66,7% responden tersebut menjawab mereka mendapatkan informasi mengenai pembelajaran berbasis teknologi, diperkenalkan bagaimana teknis, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi selama pembelajaran daring, penggunaan media pembelajaran daring seperti *google classroom, zoom meet, google form, quizizz,* dll, serta mendapatkan cara membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring.

2.4 Persiapan yang dilakukan pada awal penerapan pembelajaran daring

Berikut jawaban yang diberikan oleh responden:

a. Sebanyak satu orang responden atau 16,7% responden menjawab menyiapkan RPP terlebih dahulu.
b. Kemudian 16,7% responden menjawab untuk menyiapkan video penunjang terlebih dahulu.
c. Berikutnya, sebanyak 33,3% atau dua responden lainnya menjawab mempelajari tentang *google meet, google classroom, zoom*, dan media pembelajaran daring lainnya.
d. Tiga responden atau 50% responden menjawab membuat *Powerpoint* (PPT) terkait materi yang akan diajarkan kepada siswa.
e. Selain itu juga, 16,7% responden menjawab membuat *whatsapp group* terlebih dahulu untuk mempermudah komunikasi dengan siswa.
f. Selanjutnya, sebanyak 16,7% responden menjawab menyiapkan kuota internet.
g. Terdapat 16,7% responden menjawab membuat latihan soal melalui *google form.*
h. Selain itu juga, terdapat 16,7% responden menjawab mengunggah materi yang akan diajarkan kepada siswa agar saat pembelajaran daring berlangsung guru dapat menjelaskan poin penting serta praktik tanpa harus menerangkan kembali.

2.5 Media yang digunakan pada saat pertama kali melaksanakan pembelajaran daring

Berikut media yang digunakan oleh para responden :

a. Sebanyak 33,3% responden menggunakan *PPT.*
b. Terdapat 16,7% responden menggunakan *moodle.*
c. Selain itu, 16,7% responden juga menggunakan *zoom meet.*
d. Sebanyak 33,3% responden lain menggunakan *google classroom.*
e. Kemudian 16,7% responden menggunakan *whatsapp group.*
f. Sebanyak 16,7% responden menggunakan *google form.*
g. Selain itu juga, 16,7% responden lainnya menggunakan *youtube* sebagai media pembelajaran yang digunakan pertama kali dalam melaksanakan pembelajaran daring.

2.6 Faktor internal yang menghambat pembelajaran daring

Faktor internal yang menghambat pembelajaran daring, diantaranya :

a. Sebanyak 33,3% responden menjawab ketidakpahaman tentang pembelajaran berbasis teknologi sebagai kendala.

b. Terdapat 16,7% responden mengalami kendala berupa kurangnya komunikasi antara guru dan siswa yang dapat menghambat proses pembelajaran daring.
c. Selain itu juga, 16,7% responden lainnya memiliki kendala pada fasilitas pembelajaran daring di sekolah yang kurang memadai sehingga dapat menghambat proses pembelajaran daring.
d. Kemudian sebanyak 16,7% responden lainnya juga mengalami kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran daring dikarenakan ketidaksiapan guru dan sekolah menjalankan pembelajaran daring.
e. Ketidaktahuan guru terhadap kondisi siswa saat melaksanakan pembelajaran daring juga menjadi salah satu kendala yang dialami oleh 16,7% responden lainnya.

2.7 Faktor eksternal yang menghambat pembelajaran daring

Berikut jawaban yang diberikan responden, diantaranya :

a. Terdapat 33,3% responden menjawab siswa yang kurang paham sistem pelaksanaan pembelajaran daring juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring.
b. Kemudian terdapat 50% responden lainnya menjawab kendala pada proses pembelajaran daring dapat terjadi karena kurangnya fasilitas pembelajaran daring siswa, seperti siswa yang tidak memiliki gawai ataupun siswa yang hanya memiliki satu gawai sehingga penggunaannya dilakukan secara bergantian dengan orang tua siswa.
c. Terdapat 66,7% responden juga menjawab kuota internet sebagai kendala dalam proses pembelajaran daring.
d. Selain itu juga, sebanyak 83,3% responden menjawab sinyal gawai yang tidak stabil sebagai kendala dalam proses pembelajaran daring.
e. Kurangnya motivasi belajar siswa juga menjadi salah satu kendala yang dialami 16,7% responden dalam proses pembelajaran daring.
f. Sebanyak 16,7% responden menjawab kurangnya pemahaman orang tua siswa akan pembelajaran daring dapat menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran daring.
g. Banyaknya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring. Hal ini dialami oleh 33,3% responden sebagai kendala dalam proses pembelajaran daring.
h. Sebanyak 16,7% responden menjawab siswa yang menomorduakan pembelajaran daring karena membantu orang tuanya menjadi salah satu kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran daring.
i. Selanjutnya, sebanyak 16,7% responden mengalami kendala yang menghambat proses pembelajaran daring berupa siswa yang tidak mengerjakan tugas.

2.8 Solusi mengatasi faktor internal yang menghambat pembelajaran daring

Berikut jawaban terkait dengan solusi mengatasi faktor internal yang diberikan oleh para responden :

a. Sebanyak 33,3% responden menjawab mengikuti sosialisasi tentang pembelajaran daring secara mandiri sebagai solusi untuk mengatasi kendala tentang ketidakpahaman guru akan pembelajaran berbasis teknologi, serta mengatasi kendala terkait ketidaksiapan guru dalam menjalankan pembelajaran daring.
b. Sekolah memberikan pinjaman berupa komputer atau laptop kepada guru sebagai solusi untuk mengatasi kendala berupa kurangnya fasilitas pembelajaran daring di sekolah dan sebanyak 33,3% responden menjawab hal tersebut.
c. Selain itu juga, terdapat 16,7% responden lainnya menjawab mengikuti pelatihan atau lokakarya tentang pembelajaran daring sebagai solusi untuk mengatasi kendala tentang ketidakpahaman guru akan pembelajaran berbasis teknologi, serta mengatasi kendala terkait ketidaksiapan guru dalam menjalankan pembelajaran daring.
d. Mengubah jadwal pembelajaran sesuai dengan kesepakatan antara siswa dengan guru menjadi solusi untuk mengatasi kendala berupa ketidaktahuan guru terhadap kondisi siswa dan sebanyak 33,3% responden menjawab hal tersebut.

2.9 Solusi mengatasi faktor eksternal yang menghambat pembelajaran daring

Berikut jawaban terkait dengan solusi mengatasi faktor eksternal yang diberikan oleh para responden :

a. Sebanyak 33,3% responden menjawab untuk mengatasi kendala berupa kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran daring adalah dengan membuat pembelajaran daring lebih menarik dan menyenangkan.
b. Terdapat 16,7% responden menjawab memberikan tambahan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan tugas agar siswa yang memiliki kendala pada kuota internet ataupun sinyal gawai dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan sebagai solusi untuk mengatasi kendala tersebut.
c. Kemudian sebanyak 66,7% responden menjawab memberikan pemahaman kepada orang tua siswa terkait pembelajaran daring sebagai solusi untuk mengatasi kendala kurangnya pemahaman orang tua siswa akan pembelajaran daring dan juga dapat mengatasi kendala berupa siswa yang menomorduakan pembelajaran daring karena membantu orang tua.
d. Sebanyak 50% responden menjawab membantu sekolah menyalurkan bantuan kuota internet kepada siswa sebagai solusi dari kendala kuota internet.

2.10 Perubahan yang terjadi setelah menerapkan solusi tersebut

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap keenam responden tersebut adalah sebanyak 66,7% responden atau empat responden menyatakan bahwa setelah diterapkannya solusi-solusi tersebut pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan lebih baik dibandingkan sebelum solusi-solusi tersebut diterapkan, terutama untuk bantuan kuota internet karena hal tersebut yang sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran daring dan dengan adanya hal tersebut siswa tidak dapat beralasan untuk tidak mengikuti pembelajaran daring karena tidak adanya kuota internet dan jika hal tersebut masih terjadi, maka guru akan berkoordinasi dengan orang tua siswa untuk mengingatkan siswa agar mengikuti pembelajaran daring. Sedangkan 33,3% responden lainnya menyatakan bahwa tidak adanya perubahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran daring setelah diterapkannya solusi-solusi tersebut.

PEMBAHASAN

Dapat dilihat dari pemaparan hasil angket dan wawancara di atas terdapat banyak sekali kendala yang dialami oleh guru bahasa Jepang. Dari semua kendala-kendala yang telah dipaparkan dari hasil angket maupun wawancara, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Taufiqurrochman tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring. Selain itu juga, terdapat 16,7% responden mengalami kendala berupa kurangnya komunikasi antara guru dan siswa yang dapat menghambat proses pembelajaran daring menjadi kendala pada faktor internal. Sedangkan terdapat 66,7% responden juga menjawab kuota internet dan sebanyak 83,3% responden menjawab sinyal gawai yang tidak stabil sebagai kendala dalam proses pembelajaran daring dilihat dari faktor eksternal. Kendala-kendala yang dialami oleh guru bahasa Jepang pada penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian milik Anugrahana (2020), yaitu :

1. Kendala dari faktor internal
   a. Guru tidak dapat memantau proses pengerjaan tugas secara langsung.
   b. Sulitnya pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi.
   c. Siswa merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.
2. Kendala dari faktor eksternal
   a. Kurangnya kesabaran orang tua siswa dalam mendampingi siswa selama pembelajaran.
   b. Keterlambatan pengumpulan tugas karena sinyal yang tidak bagus.
   c. Kurangnya pendampingan orang tua.

KESIMPULAN

Dari semua kendala-kendala yang telah dipaparkan dari hasil angket maupun wawancara, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Taufiqurrochman tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring. Selain itu juga, terdapat 16,7% responden

mengalami kendala berupa kurangnya komunikasi antara guru dan siswa yang dapat menghambat proses pembelajaran daring menjadi kendala pada faktor internal. Sedangkan terdapat 66,7% responden juga menjawab kuota internet dan sebanyak 83,3% responden menjawab sinyal gawai yang tidak stabil sebagai kendala dalam proses pembelajaran daring dilihat dari faktor eksternal.

SARAN

Pada saat pandemi lebih baik wawancara dilakukan secara daring atau *online* melalui media atau aplikasi percakapan seperti *whatsapp, telegram,* atau *zoom* untuk meminimalisir terjadinya penyebaran virus covid-19. Disarankan untuk penelitian selanjutnya tentang efektivitas solusi yang diterapkan pada penelitian ini untuk meminimalisir kendala yang terjadi saat menerapkan sistem pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *10*(3), 282-289.

Bilfaqih, Yusuf & M, Nur Qomarrudin. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. Yogyakarta: DEEPUBLISH

Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, *24*(2), 226-245

Taufiqurrochman. (2015). Kelebihan dan Kekurangan E-Learning. Diakses dari https://www.taufiq.net/2015/09/kelebihan-dan-kekurangan-e-learning.html

Ermayulis, S. (2020). Penerapan Sistem Pembelajaran Daring Dan Luring Di Tengah Pandemi Covid-19. *Webpage STIT Al-Kifayah Riau*.

Siregar, Syofian. (2017). Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Makrufah, Siti Nahiyatul. (2020). Analisis Kesulitan Guru Matematika MTS Pangeran Diponegoro Salaman Tahun Ajaran 2019/2020 Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Selama Pandemi Virus Corona. Diakses dari IAIN Salatiga: http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9480/1/Naskah%20Skripsi%20Revisi%20terbaru.pdf

Mardhotillah, N.F. (2015). Metode Terjemahan Tata Bahasa Dalam Pembelajaran Membaca Karangan Eksposisi. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 6(2), 141-150.

Nindia Taradisa, N. J, E. (2020). Kendala Yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIN 5 Banda Aceh. *PRIMARY: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 12(2),* 141-154.

Sugiyono. (2016). Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: ALFABETA.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan.